

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan terhadap perilaku konsumtif dalam perspektif al-Qur'ān, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Perilaku konsumtif di dalam al-Qur'ān diungkapkan dengan berbagai bentuk pengungkapan yang cukup beragam. Antara lain pengungkapan dengan term *tabzīr* (QS. Al-Isrā'[17]:26-27), term *isrāf* (QS. Al-An'ām[6]:41; QS. Al-A'rāf[7]:31; QS. Al-Furqān[25]:67), term *i'tadā* (QS. Al-Baqarah[2]:61, 173; QS. Al-An'ām[6]:119, 145; dan QS. An-Nah}[16]: 115), term *t}agyun* (QS. T{āhā[20]:81; QS. Al-'Alaq[96]:6), dan dengan term *bagyun* (QS. Asy-Syūrā[42]:27). Dari berbagai bentuk pengungkapan dalam al-Qur'ān, perilaku konsumtif diartikan sebagai sikap boros, berlebih-lebihan, dan melampaui batas. Di dalam segi istilah, perilaku konsumtif diartikan sebagai suatu bentuk penyelewengan dan penyimpangan yang dilakukan manusia dalam membelanjakan harta mereka. Penyelewengan tersebut meliputi, pengeluaran harta bukan untuk ketaatan pada Allah SWT, dan bukan dalam hal kebajikan, melainkan untuk hal maksiat. Penyelewengan selanjutnya adalah dari segi ekonomis, yakni pengeluaran lebih besar daripada pemasukan, dan penggunaan harta cenderung kepada hal-hal yang kurang bermanfaat (*berfaedah*).

Dari uraian tentang pengungkapan perilaku konsumtif dalam al-Qur'ān, dapat diketahui ada beberapa jenis perilaku konsumtif, antara lain: perilaku konsumtif yang berhubungan dengan makanan dan minuman (QS. Al-An'ām[6]:141, 119, 145; QS. Al-Baqarah[2]:61; QS. An-Nah}[16]:115; QS. T{āhā[20]:8), perilaku konsumtif yang berhubungan dengan pakaian (QS. Al-A'rāf[7]:31), dan perilaku konsumtif yang berhubungan dengan penggunaan harta (QS. Al-Isrā'[17]:26-27).

2. Perilaku konsumtif mempunyai dampak tersendiri bagi pelakunya, antara lain: dibenci Allah (QS. Al-A'rāf[7]:31, menjadi sahabat setan (QS. Al-Isrā'[17]:27, mendapatkan murka Allah yang berupa kehancuran negeri (QS. Al-Isrā'[17]:16) dan kehinaan atau kenistaan (QS. Al-Baqarah[2]:61), penyebab malas dalam beribadah, sumber ketidakadilan sosial (QS. Al-An'ām[6]:141), merusak lingkungan (QS. Ar-Rūm[30]:41), serta dapat berpengaruh buruk dalam kesehatan.

Adapun solusi yang dapat diterapkan dalam menanggulangi perilaku konsumtif adalah dengan membatasi diri dalam menggunakan harta. Di dalam Islam terdapat dua macam pembatasan dalam menggunakan harta, yakni pembatasan dalam segi kualitas dan dalam segi kuantitas. Batasan dalam segi kualitas berkaitan dengan larangan membelanjakan harta untuk mendapatkan barang yang memabukkan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal, seperti minuman keras dan narkoba, juga larangan mengoleksi patung atau mengumpulkan modal untuk berjudi. Pembelanjaan harta untuk mendapatkan barang-barang dan hiburan seperti ini hukumnya haram dan dilarang walaupun dalam jumlah kecil dan pembelinya adalah seorang yang kaya raya.

Batasan dalam segi kuantitas adalah bahwa manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi '*besar pasak daripada tiang*', yakni pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Diantara sikap yang menunjukkan pada pembatasan dalam segi kuantitas adalah sebagai berikut:

- a. Proporsional, proporsional di sini artinya adil, seimbang, tidak berlebihan dan tidak melampaui batas. Seimbang dalam arti sesuai dengan pemasukan yang diperoleh, tidak boros dan juga tidak terlalu kikir (QS. Al-Furqān [25]:67; QS. Al-Isrā' [17]:29).
- b. Hidup sederhana , dalam QS. Al-Baqarah[2]:168 melarang kita untuk hidup mewah. Untuk mengantisipasi tipu daya setan, seorang muslim dituntut agar hidup sederhana, karena seorang muslim harus selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh

saat ini harus segera dibeli. Karena sifat dari kebutuhan sesungguhnya dinamis, ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.

B. Saran

Kajian terhadap perilaku konsumtif yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an bukan suatu kajian yang final, tetapi masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dalam mengkaji istilah-istilah yang berkaitan dengan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif dalam segala bentuk aspeknya sangat perlu diketahui karena secara umum selalu bersentuhan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Mengabaikan pemahaman terhadap pengertian perilaku konsumtif dan segala bentuknya dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perilaku konsumtif itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari makna perilaku konsumtif dan segala aspek yang berkenaan dengannya perlu diperhatikan, agar dapat membawa kepada kehidupan yang lebih baik dan dapat memperbaiki serta membina masyarakat bila mengalami kehidupan yang berada dalam kondisi menyimpang dalam hal materi (harta).